

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA MELALUI PENERAPAN METODE ROUND TABLE MASA PANDEMI COVID-19 PADA SISWA KELAS VIII-B SMPN 1 SUKAMULIA

Muhamad Nazir
SMP Negeri 1 Sukamulia
Muhamad.nazir@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the increase in science learning achievement through the application of the round table method. The subjects of this study were 31 students of Class VIII-B SMPN 1 Sukamulia in the academic year 2020/2021, consisting of 15 male students and 16 female students. The type of research used is Classroom Action Research (CAR) with the class action process carried out in 2 cycles, consisting of 4 continuous stages, namely: (1) planning, (2) implementation, (3) observation, and (4) reflection. Data about learning activities were collected using observation techniques and data about student learning outcomes were collected from the results of the learning evaluation held at the end of each cycle and then analyzed using the rubric of the rating scale and also analyzed qualitatively and quantitatively by the researcher. The performance indicator in this study is that the research is said to be successful, if every student who takes the test reaches a minimum KKM of 70 and the percentage of students who succeeds in achieving a minimum KKM of 85%. Based on the results of research that has been carried out for two cycles, by the observer and the entire discussion as well as the analysis of student learning outcomes that have been carried out by the researchers themselves, it can be concluded that the first cycle of learning outcomes with classical completeness is 65% and the average value is 72.58 while the second cycle results studied with 87% classical completeness and an average score of 85.48. Thus the use of the round table method can improve science learning outcomes for class VIII-B students of SMPN 1 Sukamulia for the 2020/2021 school year.

Keywords: *Learning Achievement, Round Table Method*

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar IPA melalui penerapan metode round table. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VIII-B SMPN 1 Sukamulia tahun pelajaran 2020/2021 sebanyak 31 orang, terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan proses tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus, yang terdiri dari 4 tahapan yang berkesinambungan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Data tentang kegiatan pembelajaran dikumpulkan dengan

teknik observasi dan data tentang hasil belajar siswa dikumpulkan dari hasil evaluasi belajar yang diadakan pada tiap-tiap akhir siklus kemudian dianalisis dengan rubrik skala penilaian dan dianalisis pula secara kualitatif maupun kuantitatif oleh peneliti. Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah penelitian dikatakan berhasil, jika setiap siswa yang mengikuti tes minimal mencapai KKM 70 dan persentase siswa yang berhasil mencapai KKM minimal 85%. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus, oleh observer dan seluruh pembahasannya serta analisis hasil belajar siswa yang telah dilakukan oleh peneliti sendiri dapat disimpulkan Siklus I hasil belajar dengan ketuntasan klasikal sebesar 65% dan nilai rata-rata 72,58 sedangkan siklus II hasil belajar dengan ketuntasan klasikal 87% dan nilai rata-rata 85,48. Dengan demikian penggunaan metode round table dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIII-B SMPN 1 Sukamulia tahun pelajaran 2020/2021.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Metode Round Table

PENDAHULUAN

Menurut Martino Jan Lengeveld: bahwa pengertian pendidikan adalah: upaya menolong anak untuk melakukan tugas hidupnya secara mandiri supaya dapat bertanggung jawab secara susila. Pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaannya.

Pendidikan yang dimiliki oleh manusia dewasa dipergunakan untuk membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaannya. Artinya manusia dewasa memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa dalam memecahkan kesukaran-kesukaran dialami dan memberikan bantuan yang dapat menyadarkan orang itu akan kepribadiannya sendiri sehingga dengan demikian ia sanggup memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Menurut Stella Van Petten Henderson: bahwa pendidikan adalah kombinasi pertumbuhan dan perkembangan diri dan warisan social .Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi setiap manusia untuk kelangsungan hidupnya sebagai anggota masyarakat. Jadi pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk menggapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan kata lain kebahagiaan jasmani dan rohani . Tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang tertuang dalam tujuan Pendidikan Nasional dan pendidikan sekolah dasar yaitu untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan dalam berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pada amanat UUD 1945, Pendidikan adalah: merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Proses pembelajaran bukan hanya dilakukan di kelas saja akan tetapi di luar kelas pun juga termasuk ke dalam kegiatan pembelajaran. Hakekat pembelajaran sains IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Carin dan Sund (1993) dalam Puskur-Depdiknas (2006) mendefinisikan IPA sebagai “pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen”. Dalam melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA Terpadu Kelas VIII-B SMPN 1 Sukamulia ternyata peneliti banyak menjumpai permasalahan antara lain: hasil belajar IPA masih rendah, siswa kurang memperhatikan saat guru menjelaskan dan siswa kurang termotivasi untuk belajar.

Salah satu indikator pendidikan berkualitas adalah prolehan belajar siswa, baik itu hasil belajar dalam bentuk kognitif, afektif, psikomotor. Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kegiatan proses belajar mengajar. Sadia (2002 : 6) mengungkapkan factor-faktor yang mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar adalah *pertama*, Instrumen Input yaitu, kurikulum, perpustakaan, guru dan sebagainya, *kedua*, *Rau Input* yaitu, siswa, prestasi, cara belajar dan sebagainya, *ketiga*, *Enviromental Input* yaitu, lingkungan fisik dan sosial budaya. Dari ketiga faktor utama yang mempengaruhi lancar tidaknya proses pembelajaran tersebut di atas, dalam penelitian ini difokuskan pada usaha pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, karena keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan instruksional sebagian besar sangat bergantung pada kemampuan guru. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sudjana (2000) bahwa : 76,6 hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru.

Dengan rincian kemampuan guru mengajar/mengelola proses pembelajaran memberikan sumbangan 32,43% dan sikap guru terhadap mata pelajaran 8,60%.

Adanya virus covid-19 pada tahun 2020 memberikan dampak yang luar biasa hampir pada semua bidang, salah satunya pada bidang pendidikan. Dengan adanya virus covid-19 ini membuat proses pembelajaran menjadi berubah, tetapi dalam keadaan seperti ini pun guru masih tetap harus melaksanakan kewajibannya sebagai pengajar, dimana guru harus memastikan siswa dapat memperoleh informasi/ilmu pengetahuan untuk diberikan kepada siswa. Sehingga guru pun dituntut untuk memberikan inovasi terbaru.

Dari kebiasaan berinteraksi secara langsung dengan peserta didik mempraktekkan segala sesuatu didepan anak, mendampingi cara melakukan segala aktifitas yang membutuhkan sentuhan fisik antara guru dan peserta didik, semua harus berubah dilakukan secara daring yang notabene anak pedesaan tidak seharusnya menggunakan media HP karena seorang anak harus dapat bersosialisasi dengan dunia luar tidak dibiasakan dengan HP.

Kendala inilah yang awal terjadi pada guru dan siswa, terutama di daerah pedesaan, dimana HP yang memiliki adalah orang tuanya, sedangkan orang tuanya kebanyakan ibu mereka bekerja sebagai buruh tani yang berangkat pagi buta pulang menjelang sore atau ayahnya tukang bangunan yang merantau di daerah lain sehingga tidak setiap waktu pulang kerumah, anak di rumah tinggal dengan kakek dan neneknya.

Dari sini jelas terlihat kesulitan ketika guru melakukan pembelajaran secara daring melalui group Whatshapp yang membaca adalah orangtua mereka yang sedang bekerja, akhirnya tugas tidak tersampaikan kepada anak, ketika pulang orangtua sudah dalam keadaan lelah sehingga tidak dapat mendampingi anak untuk melakukan tugas yang diberikan guru secara daring. Apalagi jika guru memberikan tugas yang membutuhkan media pembelajaran berupa berbagai macam benda – benda yang harus dicari oleh anak, akan sangat membebani orangtua murid. Untuk membentuk proses pembelajaran yang sangat efektif yang bersesuaian dengan kondisi pandemi. Untuk menyiasati kondisi ini, Cara/teknik luring bisa dijadikan salah satu alternative yang cukup efektif.

Untuk meningkatkan prestasi siswa SMPN 1 Sukamulia pada mata pelajaran IPA kelas VIII-B, maka guru menggunakan model/pendekatan pembelajaran kelompok (*kooperatif*) yang menitik beratkan pada keaktifan siswa dan berorientasi pada siswa. Diantara model pembelajaran *kooperatif* yang lebih banyak melibatkan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan metode *round table*.

Pembelajaran kooperatif dengan metode *round table* merupakan pembelajaran dengan pendekatan model *kooperatif* atau berkelompok yang dapat memancing siswa untuk belajar, serta dapat melatih komunikasi social siswa baik dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, proses belajar mengajar akan lebih aktif jika menggunakan pendekatan model pembelajaran *kooperatif round table*. Dalam metode *kooperatif round table* semua siswa dalam kelompok berusaha memahami dan menguasai materi yang akan di ajarkan dan selalu aktif kerja kelompok, sehingga saat giliran masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang di peroleh, mereka dapat menjelaskan satu atau dua buah kalimat pada selebar kertas secara bergantian dalam kelompok kemudian kalimat tersebut menjadi sebuah deskripsi artinya, materi yang telah dibaca atau dipelajari oleh siswa akan diperaktikkan baik secara lisan maupun tulisan karena menurut Robert (1988) sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi sedang ditekuni, karena kita belajar 70% dari apa yang kita katakan, 90% dari apa yang kita lakukan, sehingga ingatan siswa lebih kuat dibandingkan dengan hanya mendengarkan saja. Selain itu juga metode *round table* mendidik siswa untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan bekerja sama. Pada pembelajaran *kooperatif tipe round table* di kembangkan dua kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, Karen menyampaikan gagasan baik tulisan maupun lisan memerlukan keberanian. Keberanian seperti itu dipengaruhi oleh keyakinan diri dalam aspek kesadaran diri, oleh karena itu perpaduan antara keyakinan dan kemampuan berkomunikasi akan menjadi modal berharga bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain, maka perlu dikembangkan sejak dini agar siswa tidak merasa takut didalam menyampaikan gagasan atau pendapatnya kepada orang lain sehingga tidak mengalami jalan buntu, apalagi dalam proses pembelajaran atau dalam menghadapi dunia nyata. Kemampuan

berkomunikasi secara lisan pada saat mempersentasikan materi yang didiskusikan mereka dapat mempertanggungjawabkan jawabannya. Dengan demikian siswa akan termotivasi untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh guru yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap system, cara, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi pembelajaran. (Herawati Susilo, 2009 : 1)

B. Setting (tempat) dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII-B SMPN 1 Sukamulia dan waktu penelitian ini berlangsung selama tiga bulan yaitu dari bulan Agustus sampai Oktober 2020.

C. Subyek Penelitian

1. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-B SMPN 1 Sukamulia tahun pelajaran 2020/2021
2. Obyek penelitian ini adalah aktivitas dan prestasi siswa

D. Rencana Tindakan

Untuk mendukung terlaksananya sebuah penelitian, peneliti perlu mempersiapkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- b. Menyiapkan lembar kerja siswa
- c. Menyiapkan lembar obsevasi pembelajaran

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dikelumpulkan berupa data hasil observasi, data tes hasil belajar, data dokumentasi dan data respon siswa terhadap metode *koopertif round table*.

1. Data observasi siswa
2. Data prestasi belajar

F. Kriteria Ketuntasan

- a. Ketuntasan individu

Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas dalam tiap-tiap siklus apabila memperoleh nilai $\geq$ KKM (KKM=70).

- b. Ketuntasan klasikal

Dari hasil tes prestasi belajar yang dilakukan, dikatakan tuntas secara klasikal apabila terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah memperoleh nilai $\geq$ KKM (KKM=70).

HASIL PENELITIAN

Observasi model pembelajarsn *kooperatif round table* dengan penelitian tindakan kelas telah dilaksanakan dua siklus atau dua kali evaluasi yaitu evaluasi untuk siklus I dan evaluasi untuk siklus II. Data hasil evaluasi ini dimasukkan dalam data kuantitatif, data hasil observasi dimasukkan dalam data kualitatif, sedangkan data dokumentasi sudah ada sebagai pembanding data hasil evaluasi tiap-tiap siklus. Adapun hasilnya sebagai berikut :

Siklus I

1. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan kegiatan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi aktivitas siswa siklus I, alat evaluasi (tes) kegiatan pembelajaran siklus I dan analisis hasil belajar siklus I.

2. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran ini peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan scenario pembelajaran yang telah dibuat, untuk dapat menyesuaikan scenario pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran, termasuk didalamnya penggunaan metode pembelajaran *kooperatif round table*, kegiatan yang diberikan pada siswa selama proses pembelajaran dapat dilihat.

3. Data hasil observasi

Observasi siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan, masing-masing pertemuan dilaksanakan selama dua jam pelajaran dan hasil yang diperoleh dari lembar observasi siswa sebagai berikut :

- a. Masih ada siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, sehingga proses pembelajaran kurang antusias.
- b. Siswa masih kurang cepat merespon penjelasan yang diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan masih ada yang mengerjakan pekerjaan lain.
- c. Kebanyakan dari siswa laki-laki kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran
- d. Masih ada siswa yang kurang bekerja sama dalam menemukan masalah.
- e. Masih kurangnya siswa atau kelompok lain yang berusaha memperbaiki atau menambahkan jawaban temannya.

4. Data hasil evaluasi belajar siklus I

Data tentang hasil evaluasi belajar siklus I (terlampir) yang telah dilaksanakan sebagai berikut :

Ketuntasan individu berdasarkan hasil analisis hasil belajar pada :

Siklus I

- | | | |
|----|--------------------------------|------------|
| 1) | Ketuntasan minimal perindividu | : 70 |
| 2) | Banyak siswa seluruhnya | : 31 orang |
| 3) | Banyak siswa yang tuntas | : 20 orang |
| 4) | Banyak siswa yang tidak tuntas | : 11 orang |
| 5) | Persentase ketuntasan Klasikal | : 65 % |
| 6) | Persentase yang tidak tuntas | : 35 % |
| 7) | Jumlah nilai keseluruhan | : 2250 |
| 8) | Nilai rata-rata | : 72,58 |

Dari hasil data diatas dapat dilihat bahwa dari 31 siswa terdapat 20 siswa yang tuntas atau 65 % dan yang tidak tuntas 11 orang siswa atau 35 %. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I yaitu 72,58, ketuntasan ini masih kurang dari

ketentuan ketuntasan klasikal. Data lengkap tentang hasil belajar pada siklus I secara detail dapat dilihat pada lampiran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada siklus I belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Dengan demikian perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

5. Refleksi

Data hasil evaluasi pada siklus I dapat dikatakan belum mencapai ketuntasan belajar, sehingga perlu dilakukan penyempurnaan dan perbaikan pada siklus II

- a) Guru harus lebih memotivasi siswa dengan mempersiapkan apersepsi yang lebih menarik minat siswa agar siswa dapat belajar dengan semangat dan menyarankan siswa mempersiapkan diri dari rumah dengan mengarahkan siswa untuk mempelajari materi berikutnya.
- b) Guru harus mampu mengatur waktu dengan seefektif mungkin, sehingga materi dapat habis tepat waktunya.
- c) Guru harus lebih aktif memantau aktivitas siswa pada saat diskusi berlangsung sehingga diskusi dapat terarah dan berjalan dengan baik.
- d) Guru harus lebih aktif membimbing siswa dalam merumuskan hasil diskusinya sehingga siswa dapat membuat suatu kesimpulan sendiri pada saat melakukan suatu diskusi.
- e) Guru harus membimbing siswa untuk dapat menyatukan pendapat atau kesimpulan dari berbagai kelompok sehingga siswa tidak lagi terpokus dengan kesimpulannya sendiri.

Siklus II

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan kegiatan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi aktivitas siswa pada siklus II dan analisis hasil belajar siklus II.

2. Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran dalam menyampaikan materi tersebut juga metode

pembelajaran *kooperatif round table* yang telah dilaksanakan. Kegiatan yang diberikan pada siswa selama proses pembelajaran siklus II.

3. Data hasil observasi

Observasi siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan dilaksanakan selama dua jam pelajaran. Seperti halnya pada siklus I, pada siklus II juga dilakukan observasi pada saat guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas dan hasil yang diperoleh (terlampir) sebagai berikut:

- a) Pada siklus II guru lebih memotivasi dan memberikan apersepsi yang menarik minat sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa sangat antusias dan semangat dalam proses pembelajaran
- b) Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I dapat diatasi, dimana guru mampu mengatur waktu seefektif mungkin, membimbing siswa dalam merumuskan hasil diskusi untuk dapat membuat kesimpulan sendiri dari berbagai kelompok, diskusi berlangsung sebagaimana yang diinginkan bukan seperti siklus I.

Sedangkan dari faktor siswa sendiri, dapat dilihat dari lembar observasi siswa siklus II (terlampir) diperoleh data sebagai berikut :

- a) Data lembar observasi siklus I, dapat dilihat dan dibandingkan dengan lembar observasi siklus II ini sudah ada peningkatan aktivitas belajar siswa, yaitu pada siklus II sebagian besar siswa sudah mulai aktif untuk bertanya , menjawab pertanyaan yang diberikan umpan balik dari guru maupun kelompok lain, menyampaikan pendapat pada saat diskusi berlangsung sekalipun jawabannya belum optimal.
- b) Terlihat adanya peningkatan pada saat diskusi berlangsung, yang tadinya siswa terfokus pada jawaban yang ada dalam buku saja untuk menjawab pertanyaan baik dari guru maupun kelompok lain, namun pada siklus II ini siswa berusaha menjawab pertanyaan dengan membuat kalimat atau bahasa sendiri dan berusaha menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun kelompok lain meskipun jawabannya belum optimal.

4. Data hasil evaluasi belajar siklus II

Data tentang hasil evaluasi belajar siklus II sebagai berikut

Ketuntasan individu berdasarkan hasil analisis hasil belajar pada siklus I

- 1) Ketuntasan minimal perindividu : 70
- 2) Banyak siswa seluruhnya : 31 orang
- 3) Banyak siswa yang tuntas : 27 orang
- 4) Banyak siswa yang tidak tuntas : 4 orang
- 5) Persentase ketuntasan : 87,10 %
- 6) Persentase yang tidak tuntas : 12,90 %
- 7) Jumlah nilai keseluruhan : 2650
- 8) Nilai rata-rata : 85,48

Dari hasil data diatas dapat dilihat bahwa dari 31 siswa terdapat 27 siswa yang tuntas atau 87,10% dan yang tidak tuntas 4 orang siswa atau 12,90%. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus II yaitu 85,48. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada siklus II dinyatakan bahwa siswa telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Hal ini mengacu pada kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan di sekolah oleh guru bersama kepala sekolah dan berlaku dalam petunjuk teknis pembelajaran IPA kurikulum sekolah yang telah disebutkan bahwa siswa yang dinyatakan tuntas belajar secara individu apabila mencapai nilai $\geq$ KKM (KKM = 70), sedangkan untuk klasikal dinyatakan tuntas belajar jika $\geq$ 85 % siswa mencapai nilai $\geq$ 70 dari seluruh siswa.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya persentase hasil belajar siswa dalam setiap siklusnya, Pada siklus I sampai siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang telah dihitung secara kuantitatif yang dapat dilihat dari hasil belajar pada mata pelajaran IPA. Hasil proses pembelajaran pada siklus I memang belum mencapai peningkatan secara signifikan, hal ini disebabkan karena kekurangan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun pada hasil pembelajaran siklus I (satu) sudah ada peningkatan, dan masih ada beberapa siswa yang belum termotivasi. Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Hasil belajar

umumnya meningkat jika motivasi bertambah (Cece Rahmat, 2006 :125). Hal ini menyebabkan siswa kurang antusias dalam menerima pelajaran.

Hal lain yang menjadi penyebab dalam siklus I adalah kurangnya intraksi antara kelompok yang satu dengan yang lain seperti saling tukar pendapat dan mengemukakan ide-ide dan mengkomunikasikannya. Mereka hanya berintraksi dengan anggota kelompok sendiri, itu pun pada siswa yang pintar yang tergolong aktif.

Pada siklus II kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran *kooperatif round table* sudah terlihat dari hasil observasi, guru telah melaksanakan pembelajaran pada aktivitas membimbing, mengawasi, mengarahkan, dan membantu siswa dalam kesulitan belajar, karena dalam pembelajaran ini guru lebih mengoptimalkan peranannya untuk membimbing siswa agar lebih aktif pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan lebih aktif memantau aktivitas siswa, sehingga pada saat diadakan diskusi suasana kelas menjadi ramai. Dilihat dari aktivitas belajar siswa, sudah mulai aktif untuk bertanya, menjawab pertanyaan baik dari guru maupun dari kelompok lain serta mampu menyampaikan pendapat hasil pada saat diskusi berlangsung. Terlihat adanya peningkatan yang tadinya siswa hanya menjawab pertanyaan dari kelompok lain hanya dengan jawaban buku saja, namun pada siklus II siswa berusaha menjawab dengan kalimat sendiri dan tidak terfokus dengan jawaban yang ada di buku meski hasilnya belum optimal.

Setelah melakukan evaluasi pembelajaran pada siklus I dan siklus II nilai persentasi siswa secara individu mengalami peningkatan dari nilai sebelumnya yaitu pada siklus I persentasi ketuntasan 65 % dan siklus II yaitu 87,10%. Peningkatan persentase hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 22,10 %. Sedangkan nilai rata-rata belajar siswa yaitu 72,58 pada siklus I menjadi 85,48 pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 2,90.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode pembelajaran *kooperatif round table* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada siswa kelas VIII-B SMPN 1

Sukamulia tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini ditunjukkan dari nilai ketuntasan siswa yang diperoleh pada siklus I yaitu 65 % menjadi 87,10% pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 22,10 % dan nilai rata-rata meningkat pada siklus I yaitu 72,58 menjadi 85,48 pada siklus II dan hasil ini mengalami peningkatan sebesar 12,90, artinya melebihi dari kriteria ketuntasan klasikal yang sudah ditetapkan oleh guru kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. Dasar -Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2009. Manajemen Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta
- Chotimah, Husnul. Dan Dwitasari, Yuyum. 2009. Strategi Pembelajaran. Malang – Jawa Timur : Surya Pena Gemilang.
- Djamarah. 1991. Intisari Ipa. Tamggerang : scintfic fress.
- Hadi, Sutrisno. 1976. Metodologi Research, Jilid I, Cetakan Ke IV. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Muslihatun. 2008. Skripsi IPA Mahasiswa STKIP Hamzanwadi Selong Lombok Timur
- Sanjaya, Wina. 2007. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Slameto.2003. Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2004. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiono. 2005. Statistik Penelitian Bandung : Albeta.
- Susilo, Herawati dkk. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Malang : Bayumedia Publishing.
- Rayendri, Wina. 2005. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Table Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa (Penelitian Tindakan Kelas Pada Mahasiswa SMAN 1 Singaparna Kelas 2-1 Tahun ajaran 2018/2019). [Http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-1021105-135339/](http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-1021105-135339/)